

Pendahuluan

Perusahaan merupakan insititusi bisnis yang bersifat komersial sehingga orientasi perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan dengan mengeksploitasi sumberdaya baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Orientasi perusahaan yang bersifat komersial tersebut menjadikan perusahaan memiliki banyak kewajiban seperti kewajiban kepada pemerintah, kewajiban kepada tenaga kerja, kewajiban terhadap masyarakat luas, dan kewajiban kepada pihak-pihak terkait lainnya. Salah satu bentuk kewajiban kepada pemerintah diantaranya adalah membayar pajak, kewajiban kepada tenaga kerja adalah memberikan upah atau pun bonus seperti yang telah disepakati, kewajiban kepada masyarakat luas seperti program tanggung jawab sosial kepada masyarakat, dan tanggung jawab kepada pihak lain terkait berhubungan dengan kesepakatan dengan pihak-pihak bersangkutan.

Pada perusahaan besar yang telah menerapkan konsep manajemen modern, maka terdapat pemisahan antara pemilik dengan manajemen. Manajemen dipercaya untuk mengelola perusahaan dengan diberikan wewenang penuh untuk mengambil setiap keputusan yang berhubungan dengan operasional perusahaan. Untuk itu, manajemen memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Manajemen melaporkan setiap transaksi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan secara periodik dengan menyajikan laporan keuangan, sehingga laporan keuangan ini merupakan salah satu bentuk

pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan perusahaan (Christiawan, 2002).

Manajemen berusaha agar pertanggungjawabannya bisa diterima oleh pemilik atau pemegang saham melalui laporan keuangan yang disajikan. Untuk itu, terdapat kecenderungan bahwa manajemen melakukan rekayasa atas laporan keuangan sehingga laporan keuangan mampu menggambarkan prestasi manajemen yang baik. Selain untuk kepentingan pemilik, laporan keuangan juga berhubungan dengan kepentingan berbagai pihak seperti pemerintah, pekerja, investor, dan lainnya dengan keragaman kepentingan yang berbeda.

Berbagai perbedaan kepentingan atas penyajian laporan keuangan oleh manajemen dan kemungkinan adanya rekayasa yang dilakukan oleh manajemen atas laporan keuangan, maka sebagaimana pendapat Mulyadi (2002:9) bahwa diperlukan proses audit. Proses audit ini untuk menghindari kesalahan aliran dana dari investor kepada sejumlah usaha yang dinilai *profitable* yang dinilai dari laporan keuangan dan padahal laporan keuangan tersebut telah dilakukan rekayasa.

Karena terdapat kemungkinan adanya rekayasa yang dilakukan oleh manajemen, maka auditor dituntut untuk memiliki kompetensi dalam melaksanakan proses audit. Kompetensi seorang auditor menyangkut kemampuan auditor untuk memahami dan menganalisa laporan keuangan serta ketepatan dalam

mengintepretasikan temuan audit sehingga menghasilkan hasil audit yang berkualitas.

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dijelaskan bahwa kompetensi merupakan aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja (Alim *et al.*, 2007:6).

Posisi auditor menjadi sangat penting karena berada diantara kepentingan semua pihak atas laporan keuangan yang disajikan. Kondisi ini memungkinkan terdapatnya berbagai tekanan yang menyebabkan auditor kurang independen dalam memberikan opini audit, padahal opini auditor tersebut bisa menjadi acuan pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat karena terlibat dalam berbagai skandal keuangan. Menurut Bamber dan Iyer (2005) dalam lemahnya independensi auditor telah menyebabkan terjadinya berbagai skandal keuangan seperti *WorldCom* dan *Enron*. *WorldCom* telah menggelembungkan keuntungan sebesar US\$ 3,85 milyar antara periode Juni 2001 sampai dengan Maret 2002. Hal itu dilakukan dengan memanipulasi angka-angka di pos investasi sehingga keuntungan seolah-olah besar. Hal tersebut juga menyebabkan kenaikan harga saham. *Enron* terbukti melakukan penggelembungan keuntungan dengan bekerja

sama dengan Arthur Anderson, yang mengakibatkan laba Enron terdongkrak US \$1milyar serta menyesatkan para investornya,

Berdasarkan ketentuan dalam Kode Etik Akuntan tahun 1994, independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas (Desyanti dan Ratnadi, 2008:3). Seorang auditor diwajibkan memiliki independensi dalam memberikan opini audit sehingga opini audit yang diberikan tidak menyesatkan kepada pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Independensi menjadi sangat penting karena kenyataannya posisi auditor diantara berbagai kepentingan yang berbeda. Dalam kondisi demikian, maka berbagai pihak bisa melakukan berbagai pendekatan kepada auditor untuk melindungi kepentingan pihak bersangkutan. Ketika seorang auditor tidak bersifat independen maka hasil audit pun tidak adil dan berimbang karena dinilai menguntungkan kepada salah satu pihak tetapi merugikan pihak yang lain.

Independensi dan kompetensi merupakan dua hal yang berhubungan dengan kualitas audit. Hal ini sejalan dengan pendapat Christiawan (2005), yang mengungkapkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi.

Jusuf (2001) dalam Putri (2010:25) mengatakan bahwa pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif

untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan, De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilita auditor menemukan dan melaporkan penyimpangan yang ada dalam system akuntansi.

Untuk itu, ketika seorang auditor mampu mendapatkan bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi, serta mengevaluasinya secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta mengungkapkannya apabila terdapat penyimpangan – penyimpangan yang ditemukan, maka dapat dikatakan bahwa auditor tersebut berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, pokok bahasan dalam tugas akhir ini berkaitan dengan identifikasi peranan kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas hasil audit berdasarkan faktor gender. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menjelaskan peranan kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas hasil audit.

Pembahasan

Kompetensi Auditor

Ariyanto dan Jati (2009:5) menjelaskan pemahaman mengenai kompetensi sebagai berjuang bersama-sama dan dijelaskan pula bahwa kompetensi terkait erat dengan ide tentang kapabilitas.

Orang yang menyebut dirinya kompeten adalah orang yang memiliki kapabilitas. Berbagai definisi mengenai kompetensi juga diudaskan dari Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negara (BKN) Nomor: 43/KEP/2001, 20 Juli 2001 tentang Standar Kompetensi Jabatan Struktural Pegawai Negeri Sipil pasal 1 menyatakan sebagai berikut (Ariyanto dan Jati, 2009:6):

- a. Kompetensi: kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang PNS berupa pengetahuan, keahlian, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya.
- b. Kompetensi umum: kemampuan dan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang PNS berupa pengetahuan dan sikap perilaku yang diperlukan dalam melaksanakan tugas jabatan struktural yang dipangkunya.
- c. Kompetensi khusus: kemampuan dan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang PNS berupa keahlian untuk melaksanakan tugas jabatan struktural yang dipangkunya.

Lee dan Stone (1995) dalam Irawati (2011:28) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Pendapat lain adalah dari Dreyfus dan Dreyfus (1986) dalam Irawati (2011:28) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian seseorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari “ mengetahui sesuatu “ ke “ mengetahui bagaimana “. Seperti misalnya dari sekedar pengetahuan yang tergantung pada aturan tertentu kepada suatu pernyataan yang

bersifat intuitif. Pendapat ini mengungkapkan bahwa kompetensi merupakan sebagai sebuah proses dari hasil pembelajaran.

Adapun Bedard (1986) dalam Irawati (2011:29) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Sementara itu dalam artikel yang sama, Shanteau (1987) dalam Irawati (2011:29) mendefinisikan keahlian sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan pada derajat yang tinggi.

Pengertian mengenai kompetensi menurut Susanto (2000) dalam Alim et al (2007:6) merupakan karakteristik karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Pendapat ini mengungkapkan bahwa kompetensi merupakan berbagai hal yang terkait dengan upaya untuk bisa menampilkan kinerja yang superior.

Meinhard et.al, (1987) dalam Irawati (2011:29) Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.

Harhinto (2004) dalam Irawati (2011:29) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu : (1.) Pengetahuan pengauditan umum, (2.) Pengetahuan area fungsional, (3.) Pengetahuan mengenai isuisu akuntansi yang paling baru, (4.) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5.) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.

Menurut Tubbs (1992) dalam Irawati (2011:29) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1.) Mendeteksi kesalahan, (2.) Memahami kesalahan secara akurat, (3.) Mencari penyebab kesalahan. Menurut Libby dan Frederick (1990) dalam Irawati (2011:29) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Auditor tersebut lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

Christiawan (2002:89) menguatkan bahwa **kompetensi** berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Untuk itu, kompetensi terkait dengan kemampuan menjalankan pekerjaan sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang ditanganinya.

Independensi Auditor

Arianto dan AM Jati (2008:5) mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor menghadapi berbagai tekanan dan atau konflik dari manajemen entitas yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan pemerintah, dan pihak lainnya yang dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi auditor. Dalam menghadapi tekanan atau konflik tersebut, auditor harus profesional, objektif, berdasarkan fakta, dan tidak berpihak.

Sebagai salah satu panduan dalam hal ini sebagaimana Ketentuan BPK RI (2007) Arianto dan Jati (2008:5) yang menyatakan bahwa auditor harus bersikap jujur dan terbuka kepada entitas yang diperiksa dan para pengguna laporan hasil pemeriksaan dalam melaksanakan pemeriksaannya dengan tetap memperhatikan batasan kerahasiaan yang dimuat dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Christiawan (2002:90) menjelaskan bahwa independensi memberikan refleksi dalam mengambil keputusan di bidang auditnya karena akuntan publik dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya adalah dorongan untuk mempertahankan klien auditnya. Namun ditambahkan bahwa di sisi lain hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kekuatan yang bisa meredakan pengaruh dorongan untuk mempertahankan klien. Kekuatan tersebut antara lain peraturan atau perundangundangan tentang pergantian akuntan publik, ketakutan akuntan publik karena akan kehilangan reputasi

jika berlaku tidak independen, institusi yang ada di dalam kantor akuntan publik seperti *peer review* serta kekuatan *stakeholder* di perusahaan seperti *audit committee* yang bisa mengimbangi kekuatan akuntan publik dalam melakukan tugas auditnya.

Lavin (1976) dalam Irawati (2011:31) meneliti 3 faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu : ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien, dan lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien. Sedangkan Shockley (1981) dalam Irawati (2011:31) menjelaskan 4 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu: persaingan antar akuntan publik, pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, ukuran KAP, dan lamanya hubungan audit.

Independensi berdasar Arens (2008:111) terdapat dua macam independensi. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) dan .independen dalam penampilan (*independence in appearance*). Independen dalam fakta ada apabila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit. Independen dalam penampilan merupakan hasil dari interpretasi lain atas independensi ini.

Kualitas Hasil Audit

Menurut Moizer (1986) dalam Irawati (2011:12) bahwa pengukuran proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan auditor dan kepatuhan pada standar yang telah digariskan. Berdasa Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan

Akuntan Indonesia (IAI), Akuntan publik harus berpedoman pada standar auditing yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan (SPAP, 2001;150:1)

Pemahaman mengenai kualitas audit bisa didasarkan pada pendapat De Angelo (1981) dalam Irawati (2011:23) yaitu sebagai kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya.

Khomsiyah dan Indriantoro (1988) dalam Indah (2010:29) menyatakan bahwa untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap audit harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

Deis dan Giroux (1992) dalam Alim et al (2007:4) mendapatkan temuan faktor-faktor yang mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu: (a) Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan. Semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas

audit yang dihasilkan akan semakin rendah. (b) Jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (c) Kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (d) *review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Christiawan (2008:81) pemahaman mengenai kualitas audit juga didasarkan pada kesesuaian penyusunan laporan keuangan yang dilakukan manajemen dengan ketentuan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk itu, dalam melakukan audit maka akuntan publik memberikan pendapat akuntan atas kewajaran laporan keuangan. Untuk itu, ditambahkan oleh Widagdo dkk (2002) dalam Christiawan (2008:81) bahwa akuntan publik akhirnya memiliki posisi yang strategis baik dimata manajemen maupun dimata pemakai laporan keuangan. Manajemen atau klien akan puas jika audit yang dilakukan oleh akuntan publik memiliki kualitas yang baik.

Hubungan Kompetensi Auditor dan Kualitas Hasil Audit

Pernyataan Standar Umum Pertama SPKN (BPK RI, 2007) dalam Ariyanto dan Jati (2009:5) dinyatakan bahwa pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai

untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilakukan oleh para auditor yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Auditor yang melaksanakan pemeriksaan harus memelihara kompetensinya melalui pendidikan profesional berkelanjutan. Oleh karena itu, setiap auditor yang melaksanakan pemeriksaan, setiap dua tahun harus menyelesaikan paling tidak 80 jam pendidikan yang secara langsung meningkatkan kecakapan profesional auditor untuk melaksanakan pemeriksaan.

Widhiati (2005) dalam Ariyanto dan Jati (2009:5) menjelaskan bahwa pengalaman kerja seorang auditor akan mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugasnya sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang. Jadi, kompetensi merupakan perpaduan antara kematangan pekerjaan (kemampuan), kematangan psikologi (kemauan), dan pengalaman kerja yang dapat mengarahkan perilaku diri sendiri.

AAA Financial Accounting Commite (2000) dalam Irawati (2011:24) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor“.

Menurut Donnell dan Johnson (2000:1) bahwa antara auditor laki-laki dan auditor perempuan memiliki perbedaan kemampuan dalam kompleksitas, dimana auditor perempuan lebih efisien dalam memproses berbagai informasi yang dibutuhkan dalam proses audit. Berdasarkan pada temuan ini, maka bisa dijelaskan bahwa auditor laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam kompetensi mengingat tingkat efisiensi dalam memproses informasi menentukan terhadap kompetensi auditor dalam menjalankan tugasnya.

Hubungan Independensi Auditor dan Kualitas Hasil Audit

Pernyataan Standar Umum Kedua dalam SPKN (BPK RI, 2007) Ariyanto dan Jati (2009:5) juga menjelaskan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dari sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Sehubungan dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk mempertahankan independensinya sedemikian rupa. Tujuannya adalah agar pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak mana pun.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) dalam Alim et al (2007:5) mendapatkan temuan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, serta

independensi berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Selain itu, mekanisme *corporate governance* berpengaruh secara statistis signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan, maka bisa memperoleh review kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas hasil audit. Temuan dalam analisa di atas bisa dijelaskan bahwa auditor sekalu akuntan public memiliki standar yang harus dipenuhi. Dalam standar tersebut menyangkut mengenai kompetensi dan independensi auditor.

Dalam standar umum dijelaskan mengenai kompetensi dan independensi auditor, maka auditor harus berusaha mematuhi standar tersebut sehingga diharapkan mendapat kualitas hasil audit yang baik.

Kompetensi yang dapat dijelaskan melalui pengetahuan, kemampuan, serta dilihat dari pengalaman seorang auditor dapat menentukan kualitas hasil audit. Independensi yang merupakan sikap mempertahankan objektivitas dari berbagai macam tekanan yang ada. Sehingga diperlukan independensi dalam proses audit agar mendapatkan hasil audit yang objektif.

Dengan memiliki kompetensi yang cukup dan memiliki sikap independensi, auditor diharapkan dapat objektif dalam memberikan opini berdasarkan hasil yang didapat setelah proses melaksanakan proses audit. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan

bahwa kompetensi dan independensi aitor menentukan dari kualitas hasil audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, MN., Trisni Hapsari, dan Lilik Purwanti, 2007, Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional akuntansi X*. Unhas Makassar 26-28 Juli 2007
- Ariyanto, Dodik dan Ardani Murtia Jati, 2008, Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan sensitivitas Etika Profesi Terhadap Produktivitas Kerja Auditor Eksternal (Studi kasus Pada auditor Perwakilan BPK RI Privinsi Bali. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9, No 1, Juli
- Christiawan, Yulius Jogi, 2002, Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 4, No. 2, Nopember 2002: 79 - 92
- Desyanti, NPE. dan Ni Made Dwi Ratnadi, 2008, Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional, dan Pengalaman Kerja Pengawas Intern Terhadap Efektifitas Penerapan struktur Pengendalian Intern pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. XX, No 7.
- Djaddang, S, 2006, Analisis Intensitas Moral dan Orientasi Etis Dilihat dari Gender dan Aspek Demografi pada Auditor Bepeka, *BULLETIN Penelitian* No.09 Tahun 2006
- Donnell, Ed O dan Eric N. Johnson, 2000, Gender Effects on Processing Effort During Analytical Procedures, www.accountingjournal.php/article
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Jakarta: Salemba Empat

- Putri, WS, 2010, Pengaruh Atribut Kualitas audit Terhadap Kepuasan Klien (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta), Semarang: Universitas Diponegoro
- Ikhsan, A, 2007, Profesionalisme Auditor Pada kantor Akuntan Publik Dilihat dari Perbedaan Gender, Kantor Akuntan Publik Dan Hirarki Jabatannya. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*. Vol. 9, No. 3, Desember 2007, 199 -222
- Irawati, STN, 2011, Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar, Makassar: Universitas Hassanudin
- Wibowo, A dan H. Rossieta, 2008, Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi Dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6, No 8, Juni
- Widyasari, M, 2010, Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal dan Eksternal. Semarang: Universitas Diponegoro
- Zanaria, Yulita, 2007, Perbedaan Persepsi Atribut Pekerjaan dan Kepuasan Kerja Dalam perspektif Laki-Laki, perempuan, Tua, dan Muda Terhadap Profesi Akuntan, (Studi Empiris pada Profesi Akuntansi di Propinsi Lampung), Semarang: Universitas Diponegoro